

EKSPLORASI TEKNIK DESTRUKTIF PADA DENIM DENGAN TEMA URBAN

EXPLORATION OF DESTRUCTIVE TECHNIQUE ON DENIM WITH URBAN THEME

Fatimah Azzahra¹, Arini Arumsari, S.Ds., M.Ds.², Fajar Ciptandi, S.Ds., M.Ds.³

^{1,2,3}Prodi S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
vazaa68@gmail.com¹

Abstrak

Denim tentunya tidak pernah mati di dalam industri tekstil, bahkan denim semakin berkembang di pasaran. Namun denim tidak hanya sekedar denim untuk semua kalangan, adanya segmentasi tertentu dimana mereka mempunyai selera yang berbeda dari tren umum dan menginginkan denim yang mereka miliki bersifat personal dan eksklusif. Eksplorasi ini bertujuan untuk mengembangkan denim lebih lanjut dari teknik-teknik yang sudah ada untuk memperoleh efek dan visual yang lebih maksimal dengan menggabungkan berbagai macam teknik dengan konsep urban. Hal ini diharapkan dapat menambah nilai seni dan nilai ekonomis dari sebuah denim.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, eksperimen dan literatur yang terdiri dari buku, internet, majalah, dan jurnal.

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa penggabungan teknik-teknik seperti *bleaching*, *foil*, *distressed*, *tie dye*, *pleats*, dan *burn out* pada denim menghasilkan efek dengan karakter yang lebih kuat dan bervariasi dibandingkan hanya menggunakan satu teknik saja. Saat ini teknik-teknik tersebut memang sudah banyak digunakan khususnya pada denim, namun belum ada penggabungan maupun konsep yang kuat khususnya ditujukan untuk segmentasi kalangan atas dengan selera yang unik, sehingga perlu adanya pengembangan eksplorasi lebih lanjut untuk menciptakan karakter yang lebih kuat yang membedakan dengan denim lainnya.

Kata kunci : denim, destruktif, urban, *ready-to-wear*, *unisex*

Abstract

Denim certainly never die in the textile industry, even denim is growing in the market. But denim is not just a denim for all people, there are certain segments where they have different tastes from the general trend and want their denim is personal and exclusive. This exploration aims to develop further denim techniques which already exist to obtain a maximum visual effects from denim with the incorporation of a variety techniques with urban concept. It is expected to add the value of art and the economic value of denim.

The method used in this research is the combination of qualitative and quantitative method. Technique data collecting by observation, interviews, experiments and literature consisting of books, the Internet, magazines, and journals.

Exploration results show that the incorporation of techniques such as *bleaching*, *foil*, *distressed*, *tie dye*, *pleats*, and *burn out* on denim produce effects with more powerful characters and varied than just using one technique alone. Currently these techniques are already widely used especially in denim, but there is no merging or strong concept, particularly aimed for high segments with unique tastes, so need the further exploration development to create a more powerful character that differentiates it from other denims.

Keywords : denim, destructive, urban, *ready-to-wear*, *unisex*

1. Pendahuluan

Saat ini, industri tekstil denim menjadi salah satu industri yang paling banyak memegang peran penting dan menguasai sebagian besar industri tekstil di seluruh dunia. Denim tidak pernah mati di dalam industri tekstil, bahkan denim semakin berkembang dan semakin banyak ditemui di pasaran. Dikarenakan denim merupakan bahan yang paling banyak diminati dan dapat dipakai untuk semua kalangan, maka produksi denim semakin banyak dengan ciri khas yang berbeda-beda untuk setiap brand, namun sebenarnya cara dan teknik pembuatan maupun *washing*nya hampir sama dan perkembangannya pun tidak terlalu banyak berubah, dimana kebanyakan masih menggunakan satu teknik saja dalam pengaplikasiannya. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan harga dan waktu yang diperlukan untuk menciptakan keunikan dan nilai eksklusif dari denim tersebut. Tentunya ini menjadi salah satu masalah bagi orang-orang yang mempunyai kecenderungan unik dan menginginkan denim mereka berbeda dari yang lainnya.

Awalnya denim memang dibuat dengan sebuah pemikiran sederhana, yaitu untuk membuat celana yang kuat dan bisa digunakan untuk menambang. Nama denim berasal dari sebuah pabrik bernama *serge* yang berlokasi di sebuah kota Perancis bernama Nimes. Awalnya denim berasal dari *serge De Nimes* yang kemudian disingkat menjadi denim dan menjadi cikal bakal denim yang terus berkembang hingga saat ini. Sampai saat ini denim justru berkembang menjadi sebuah fenomena fashion yang tak lekang dimakan oleh zaman. Bahkan di tahun 1970-an, denim sempat menjadi salah satu simbol pemberontakan terhadap kemapanan. Denim disebut sebagai bahan yang tidak termakan oleh waktu karena merupakan salah satu bahan yang paling unik yang sangat memungkinkan untuk dieksplorasi karena sifatnya yang kuat dan tidak mudah lusuh, justru denim semakin lama akan semakin bagus karena bentuk dan guratan-guratannya akan mengikuti kebiasaan si pemakai. Walaupun denim sudah mulai dikenal dari tahun 1950-an, namun sampai sekarang semua orang di seluruh dunia masih tetap memakainya dan bahkan denim menjadi bahan yang paling banyak dipakai untuk gaya kasual setiap orang di seluruh dunia.

Dengan melihat kuatnya peminat denim di seluruh dunia dan dilihat dari sedikitnya denim yang dapat dikatakan mempunyai karakter dan mengedepankan identitas, maka perlu adanya denim untuk segmentasi tertentu dimana mereka tidak ingin mempunyai denim yang sama dengan denim lainnya, para pecinta denim yang mengharapkan kualitas maupun nilai seni pada denim pun tentunya mempunyai selera yang tinggi dan menginginkan denim yang mereka miliki bersifat personal dan eksklusif. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk mengangkat denim sebagai topik utama karena ingin menciptakan suatu nilai personal yang tinggi pada denim dengan mengeksplorasi lebih lanjut dari teknik-teknik yang sudah ada namun dapat menghasilkan efek dan visual yang baru dengan dirangkum dalam satu konsep yang jelas. Selama ini denim jika dilihat secara umum hampir sama dari brand satu dengan yang lainnya. Untuk masyarakat awam mungkin hal tersebut tidak menjadi suatu masalah, namun bagi kalangan atas dan pecinta denim akan berpikir bahwa setiap denim seharusnya mempunyai karakteristik tersendiri dikarenakan denim merupakan bahan yang sangat memungkinkan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Teknik-teknik yang sudah banyak dipakai dan dapat diaplikasikan pada denim pada umumnya seperti *washing/bleaching, foil, flocking, tie dye, painting, printing, burn out, ripped/distressed*, dan lain-lain. Saat ini teknik-teknik tersebut memang sudah banyak digunakan namun belum ada penggabungan maupun konsep yang kuat dari teknik yang diaplikasikan pada denim yang menyebabkan denim tersebut tidak bersifat personal dan terkesan tidak mempunyai nilai tersendiri.

2. Dasar Teori

2.1 Tekstil

Pengertian tekstil adalah kain atau bahan yang terbentuk dari benang, berasal dari serat alam maupun serat buatan yang telah dipintal. Bisa berarti juga kain yang terbentuk lewat berbagai cara seperti tenun, rajut, renda, simpul, atau kompresi. [4]

2.2 Teknik Destruktif

Teknik destruktif merupakan sebuah teknik merusak kain untuk mendapatkan suatu motif, kesan, dan tekstur yang baru. Berbagai macam cara merusak kain yaitu dengan *devoure* (merusak bahan organik pada kain), *ripped* (mengambil salah satu benang), dan *bleaching* (melunturkan warna). [5]

2.3 Fashion

Pengertian fashion menurut Malcolm Barnard (1996) dalam bukunya *Fashion As Communication*, memulai pengertiannya mengenai fashion dengan mengacu pada *Oxford English Dictionary* (OED). Etimologi kata ini terkait dengan bahasa latin, *Factio*, yang artinya membuat. Karena itu, arti asli fashion adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang, tidak seperti dewasa ini yang memaknai fashion sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. [1]

2.4 Ready-To-Wear (RTW)

Ready-to-wear merupakan istilah dalam bahasa Inggris (disingkat RTW) untuk busana siap pakai, yang keberadaannya diantara ada busana dan produksi massal. Dalam industri mode, RTW terbagi dalam berbagai tingkatan berdasarkan mutu/harga; dari yang tertinggi *couture*, *designer/first line/top-line*, disusul: *bridge*, *second/secondary line*, tingkat menengah: *better* dan *moderate*. Desainer/rumah mode biasa menggelar koleksi RTW mereka dalam kegiatan seperti *Fashion Week*, dsb. Istilah dalam bahasa Indonesia a.l. baju jadi, busana siap-pakai. Bahasa Prancis: *Pret-A-Porter*. [4]

2.5 Unisex

Pengertian *unisex* dalam Bahasa Inggris yaitu *garments designed so that they may be worn by either men or women. Included shirts laced at the neckline, pants with drawstrings, and double breasted jackets with buttons and buttonholes on both sides so they could be buttoned to the right or left. Introduced in 1968, it became popular look, particularly with young people*. [3]

2.6 Denim

Pengertian denim yaitu kain tenun berstruktur kepar (bergaris-garis miring) terbuat dari benang pakan berwarna dan lusi yang putih (tanpa celup). Struktur tenun kepar itu mengakibatkan salah satu warna benang lebih menonjol daripada warna benang lainnya. Asal katanya “*de Nimes*” kota di Prancis yang menjadi sumber produksinya. [4]

3. Konsep, Proses Perancangan, Dan Visualisasi Karya

3.1 Konsep Perancangan

Berdasarkan trend forecasting BD+A dengan tema *veracious* dan sub tema *primera* yang mengambil konsep tradisional yang diterapkan secara kontemporer. Terinspirasi dari bentuk-bentuk geometris menyerupai susunan batu pada bangunan candi yang tidak teratur, diterapkan dalam detail *patch*, *aplique*, maupun motif kontemporer dengan teknik *digital print*. Didominasi warna-warna gelap bebatuan dan indigo.



Gambar 1. Fashion trend 2015/2016

Tema ini merupakan landasan ide terutama pada tekstur dinding bebatuan dan warna-warna yang dipilih yaitu biru, putih, abu-abu, dan hitam. Tekstur dinding bebatuan merupakan sebuah dasar pemikiran dimana penulis mendapatkan inspirasi untuk memilih tekstur abstrak yang dapat ditemukan juga pada dinding perkotaan yang sudah tua. Dinding merupakan salah satu unsur utama dalam perkotaan dan menunjang tema urban. Tema urban itu sendiri identik dengan gaya hidup, musik, dan fashion dalam suatu perkotaan, dan denim termasuk salah satunya karenamerupakan salah satu ikon penting dalam fashion setiap kota di seluruh dunia.

3.2 Tema Perancangan

Tema yang dipilih dalam perancangan ini adalah “*Abstract Stratched Of Urban Wall*”, yang berarti abstrak

dan *stratched* (goresan) yang terdapat pada dinding perkotaan dengan konsep urban. Terinspirasi dari tekstur dinding-dinding perkotaan, karena dinding mempunyai tekstur yang khas terutama dinding-dinding yang sudah tua dan sudah banyak goresan maupun retakan. Efek-efek tersebut mempunyai kesan abstrak yang mempunyai nilai seni tersendiri sehingga sesuai untuk diaplikasikan pada denim, karena denim juga merupakan salah satu poin penting dan salah satu ikon dalam *urban style* atau *street style*.

3.3 Image Board



Gambar 2. Image Board

Image board ini terinspirasi dari tekstur dinding-dinding yang menghiasi setiap perkotaan. Tekstur pada sebuah dinding yang sudah tua mempunyai karakter dan ciri khas yang berbeda dengan tekstur lain. Tekstur tersebut cenderung berupa retakan dan goresan berupa *stratched* dan mempunyai gradasi yang tidak sengaja tercipta seiring dengan umur dari dinding tersebut. Tekstur yang terbentuk pada sebuah dinding sangat beragam namun sebenarnya mempunyai karakter yang sama.

3.4 Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar pada perancangan karya ini didasari dari pertimbangan faktor eksternal dan faktor internal. Berikut penjelasannya di bawah ini :

Pertimbangan Faktor Eksternal

1. Segmentasi Demografis

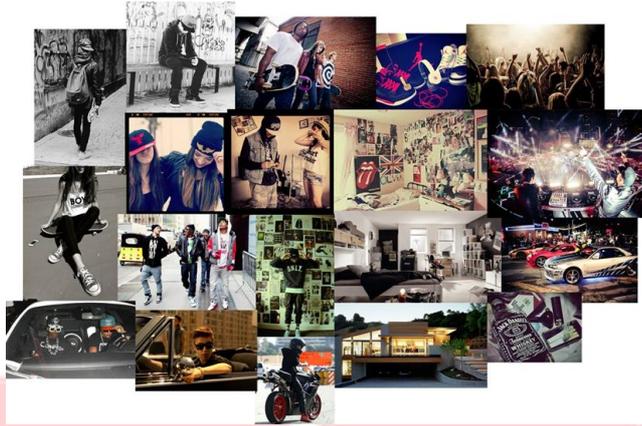
Berdasarkan segmentasi demografis, sasaran demografis yang dituju dalam perancangan ini adalah :

- a. Jenis kelamin : Pria dan wanita
- b. Usia : 18-27 tahun
- c. Status sosial : *High End*
- d. Tempat tinggal : Bandung dan Jakarta

2. Segmentasi Psikografis

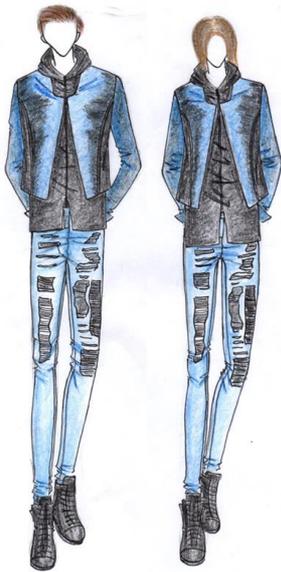
Berdasarkan segmentasi psikografis, sasaran psikografis yang dituju dalam perancangan ini adalah :

- a. Karakter: Percaya diri dan selalu ingin tampil berbeda, unik, *stylish*, *confidence*, misterius.
- b. Minat: Fashion, musik (Pop, hip hop, rock, punk), seni, olahraga.
- c. Gaya hidup: Independen, *western lifestyle*, bebas, *hang outers*, suka berpesta.



Gambar 3. Image Board

3.5 Sketsa Desain



Gambar 4. Desain 1



Gambar 5. Desain 2



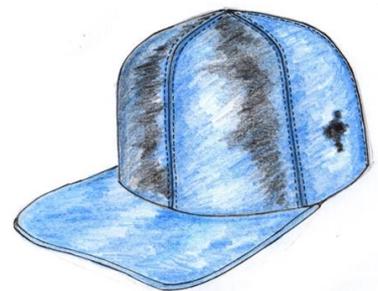
Gambar 6. Desain 3



Gambar 7. Desain tas 1



Gambar 8. Desain tas 2



Gambar 9. Desain topi (snapback)



Gambar 10. Desain sepatu 1



Gambar 11. Desain sepatu 2

3.4 Visualisasi Karya



Gambar 12. Look 1 (High Street Swag)



Gambar 13. Look 2 (Elegant Swag)



Gambar 14. Look 3 (Korean High Street Swag)

4. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai proses pembuatan tugas akhir ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Denim merupakan bahan yang dapat dieksplorasi lebih banyak dibandingkan dengan bahan lain, sehingga efek yang dihasilkan pun sangat beragam termasuk efek retakan, goresan, maupun noda pada dinding tua dapat diaplikasikan dengan baik pada denim.
2. Pengembangan lanjutan dari eksplorasi yang dilakukan adalah penggabungan teknik-teknik itu sendiri menjadi satu kesatuan atau komposisi sehingga menghasilkan satu konsep yang utuh. Konsep yang kuat

tersebut tentunya menjadikan nilai denim menjadi lebih tinggi dibandingkan denim pada umumnya dikarenakan kesulitan yang membutuhkan lebih banyak teknik dan waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaannya.

3. Tema yang diterapkan pada perancangan ini mengambil karakter dari dinding tua lalu diterapkan pada denim dengan menggunakan teknik *bleaching*, *tie dye*, *foil*, *burn out*, *ripped*, dan *pleats*. Dengan menggabungkan teknik-teknik tersebut, visual yang dihasilkan tentunya lebih beragam dan karakter yang dihasilkan lebih kuat karena teknik-teknik yang dilakukan menghasilkan efek yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satu komposisi yang dapat mewakili efek destruktif pada dinding tua.
4. Busana yang dipilih untuk konsep ini adalah busana *ready-to-wear* karena karakter denim yang kuat dan kaku akan lebih sempurna ketika diaplikasikan ke busana *ready-to-wear* dengan siluet yang tegas. Busana juga disesuaikan dengan karakter warna yang mencerminkan sifat netral, bebas, kuat (**bold**), dingin, independen, profesional, dinamis, percaya diri, serius, elegan, dan misterius sesuai dengan karakter segmentasi yang dituju.

Daftar Pustaka:

- [1] Barnard, Malcolm. 2002. *Fashion As Communication*. London : Routledge.
- [2] BD+A, 2014. *Trend Forecasting 2015 – Re+habitat*. Jakarta: BD+A..
- [3] Calasibetta, Charlotte Mankey and Tortora, Phyllis. 2007. *Dictionary of Fashion*. New York : Fairchild Publications.
- [4] Hardisurya, Irma dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Nathanael, Devin. 2013. *Eksplorasi Denim Dengan Teknik Destruktif*. Forum Penelitian. 1:1.

